

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah dasar bagi individu untuk melatih, membimbing, membina, mengelola segala bakat dan kemampuan yang dimiliki untuk kehidupan di masa depan. Untuk memperlancar kebutuhan akan pentingnya pendidikan, maka segala komponen pendidikan terutama yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar harus mendapat perhatian serius. Unsur utama yang harus diperhatikan adalah guru, dimana kualitas atau mutu pendidikan bergantung pada mutu guru itu sendiri.

Untuk mendapatkan guru yang benar-benar bermutu membutuhkan waktu yang sangat panjang. Untuk itu guru sebagai subyek yang sangat berperan dalam dunia pendidikan, seyogyanya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru dituntut memiliki pengetahuan tentang keilmuan, metode dan strategi pembelajaran yang benar-benar dikuasai sehingga materi yang akan diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik.

Menurut Sanjaya (2006: 21), peran guru adalah “sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik, maka guru perlu mengintegrasikan empat kompetensi guru yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi

profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. Untuk menunjang pekerjaan guru sebagai pendidik maka dituntut untuk menguasai penggunaan berbagai macam metode yang sesuai dengan kebutuhan (Trianto, 2007: 2-3).

(Trianto, 2007: 1). Dalam mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan sebuah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan, tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Susanto (2007: 3) Kurikulum nasional memuat tujuan pendidikan, isi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pengukuran keberhasilan pembelajaran yang sangat umum karena memang dirancang untuk bisa menjangkau sasaran yang luas. Kurikulum yang ideal sebenarnya kurikulum yang memperhatikan perbedaan-perbedaan masing-masing sekolah karena kenyataannya hampir setiap sekolah berada dalam kondisi yang berbeda dalam banyak hal. Kondisi dan kemampuan sekolah berbeda. Kebutuhan dan keinginan, motivasi, kesiapan, potensi, dan gaya belajar peserta didik berbeda. Kondisi ekonomi, sosial, budaya orang tua dan masyarakat serta lingkungan sekitar sekolah juga berbeda. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan pengguna dan sarannya.

KTSP menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai dan dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang dicapai. Untuk itu, guru sebagai salah satu pemeran utama dalam pembelajaran haruslah profesional dalam bidangnya agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar yang berkompeten. Guru harus menguasai bahan yang diajarkan, terampil mengajarkannya, dan mampu mengatasi berbagai kendala yang ditemui dalam pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah mampu memilih dan menggunakan dengan tepat metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik peserta didik agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Ketentuan KTSP mengenai penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik anak dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga penentuan kriteria ketuntasan hasil belajar dapat ditinjau berdasarkan KKM di sekolah tersebut.

Seiring perubahan paradigma tersebut guru berkewajiban memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model, pendekatan dan strategi pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, kondusif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Kondisi-kondisi riil yang ditemukan di SMA Sudirman Kupang dalam kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan adalah lebih banyak didominasi dengan ceramah dan metode klasikal yang lebih berpusat pada guru. Akibatnya peserta didik menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kreativitas dan ketajaman berpikir peserta didik kurang dirangsang sehingga pendalaman materi pun hanya sebatas pada buku ajar dan buku pegangan guru, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum memenuhi KKM yang dituntut sekolah 78. Di lain pihak, peserta didik tidak dilibatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dalam menyelesaikan sesuatu (mengerjakan soal maupun melakukan eksperimen). Hal ini tentunya menjadi suatu masalah yang perlu dihindari dalam suatu proses pembelajaran karena pembelajaran bukan hanya proses penyampaian sesuatu namun bagaimana proses peserta didik menemukan apa yang disampaikan melalui berbagai kegiatan yang sesuai, sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ada pun masalah riil di sekolah selama proses pembelajaran berlangsung antara lain:

1. Kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, hanya ada peserta didik tertentu yang aktif.
2. Guru menggunakan metode ceramah selama kegiatan pembelajaran.
3. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
4. Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat belajar Fisika. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tampak ribut dan terlihat peserta didik belum mau bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti.
5. Peserta didik kurang dilibatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi (mengerjakan soal ataupun melakukan eksperimen).
6. Pencapaian prestasi akademik peserta didik masih menunjukkan kesenjangan yang cukup besar sebab peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tidak selalu membantu sesamanya yang mempunyai kemampuan rendah dan peserta didik hanya belajar dengan sesama teman yang ia senangi atau teman dekatnya.
7. Guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran, sehingga peserta didik masih sulit memahami materi yang diberikan.
8. Alat-alat praktikkum yang sudah tersedia secara lengkap, namun belum dapat digunakan karena tidak adanya lab fisika, sehingga kegiatan pembelajaran dengan metode eksperimen belum terlaksana dengan baik.

9. Evaluasi pembelajaran di sekolah ini belum optimal, karena guru hanya menilai dari aspek kognitif saja. Sedangkan KTSP menuntut evaluasi pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan hasil wawancara di SMA Sudirman Kupang, diperoleh informasi bahwa penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan mempertimbangkan kondisi ini SMA Sudirman Kupang menentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk setiap mata pelajaran secara bervariasi dan untuk mata pelajaran IPA (Fisika) tahun ajaran 2012/2013 adalah 72, tahun ajaran 2013/2014 adalah 75, tahun ajaran 2014/2015 adalah 78. Pada SMA Sudirman Kupang, tahun ajaran 2012/2013, dan 2013/2014 belum ada kelas XI IPA karena kurangnya ruang kelas yang berada pada sekolah tersebut. Pada tahun ajaran 2014/2015 barulah sekolah tersebut mengadakan kelas XI IPA dimana kelas tersebut terdiri dari 24 orang dan hasil nilai rata-rata ulangan pada materi usaha dan energi adalah 65.12.

Data nilai ulangan siswa di atas menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan (100% siswa belum mencapai KKM) sehingga perlu diterapkan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran pada SMA Sudirman Kupang hanya memiliki satu orang guru fisika. Hal ini dapat dilihat dari metode pembelajaran yang

digunakan guru, misalnya saat memulai pembelajaran, guru kurang memotivasi peserta didik melalui demonstrasi, guru tidak mengurutkan kegiatan pembelajaran, serta pemberian materi yang tidak sistematis. Akibatnya peserta didik menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kreativitas dan ketajaman berpikir peserta didik kurang dirangsang sehingga pendalaman materi pembelajaranpun hanya sebatas pada buku ajar dan buku pegangan guru, sehingga berdampak pada perkembangan dan hasil belajar peserta didik yang belum memenuhi KKM yang dituntut sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dilibatkan kedalam kelompok-kelompok tetapi pihak peserta didik kurang berdiskusi dalam menyelesaikan suatu masalah (mengerjakan soal maupun melakukan eksperimen). Hal ini tentunya menjadi suatu masalah yang perlu di hindari dalam suatu proses pembelajaran karena pembelajaran bukan hanya proses penyampaian sesuatu namun bagaimana proses peserta didik menemukan apa yang disampaikan melalui berbagai kegiatan yang sesuai, sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Salah satu komponen yang sangat menentukan dalam terwujudnya hal tersebut adalah guru. Guru yang profesional dituntut untuk dapat menyikapi segala kondisi disekolah terutama masalah yang dihadapi oleh peserta didik dengan kreatif dan bijaksana serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari tugas utama guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai dan mengevaluasi perserta didik, maka guru perlu mengintegrasikan empat

kompetensi yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendekatan pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi peserta didik dikelas, sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, pendekatan pembelajaran yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik (Aunurrahman, 2012: 140).

Proses pembelajaran hendaknya mengaitkan materi dengan fakta sehingga dapat dipahami. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik, tetapi peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka, sehingga pengetahuan dibentuk oleh peserta didik secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru.

Salah satu cara untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model dan srategi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk lebih serius dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Fisika merupakan salah satu ilmu yang sangat menunjang untuk mengikuti dan mengimbangi perkembangan IPTEK. Di sekolah, mata pelajaran fisika diajarkan dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat menerapkan konsep-konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan pengamatan, percobaan, diskusi dan pengambilan kesimpulan dari data-data tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan, membuktikan, merealisasikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan KTSP yang menghendaki bahwa, suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang teori, konsep dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha dan Energi merupakan suatu materi pokok pada pembelajaran fisika kelas XI semester ganjil berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Materi pokok ini berhubungan erat dengan pengalaman sehari-hari dan kehidupan nyata peserta didik. Sehingga dari pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah, menemukan konsep dan lebih memahami serta mampu menerapkan konsep Usaha dan Energi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya menanamkan konsep, misalnya konsep Fisika materi pokok Usaha dan Energi pada peserta didik tidak cukup hanya sekedar ceramah. Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dan kreatif menemukan sendiri konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik dengan konteks dimana materi tersebut digunakan serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar. (Sanjaya, 2006: 254)

Materi pembelajaran akan bertambah berarti jika peserta didik mempelajari materi yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya sehingga akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Peserta didik akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya peserta didik memanfaatkan kembali pemahaman, pengetahuan dan kemampuannya itu dalam konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun berbagai kombinasi dan struktur kelompok. Pemanfaatan pendekatan (*Contextual Teaching and Learning - CTL*) akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya peserta didik aktif bukan hanya pasif, dan bertanggungjawab terhadap belajarnya (Trianto, 2009: 108).

Pada pembelajaran kontekstual ini peneliti mengambil materi pokok usaha dan energi dimana untuk memahami konsep tentang usaha dan energi harus dilakukan dengan eksperimen. Ketika melakukan eksperimen siswa secara langsung terlibat aktif untuk menemukan sendiri konsep usaha dan energi. Dengan demikian, ada pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan akan melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Materi Pokok Usaha dan Energi Pada Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Sudirman Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, maka yang menjadi masalah penelitian adalah apakah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fisika materi pokok usaha dan energi pada peserta didik kelas XI IPASMA Sudirman Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016?

Secara spesifik, masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran fisika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual materi pokok usaha dan energi pada peserta didik kelas XI IPASMA Sudirman Kupang tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) pada mata pelajaran fisika dengan menerapkan pendekatan Kontekstual materi pokok usaha dan energi pada peserta didik kelas XI IPASMA Sudirman Kupang tahun ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana Hasil Belajar fisika dengan menerapkan pendekatan Kontekstual materi pokok usaha dan energi pada peserta didik kelas XI IPASMA Sudirman Kupang tahun ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual materi pokok usaha dan energi pada peserta didik kelas XI IPASMA Sudirman Kupang tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fisika materi pokok usaha dan energi pada siswa kelas XI IPASMA Sudirman Kupang tahun pelajaran 2015/2016.

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran fisika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual materi pokok usaha dan energi pada peserta didik kelas XI IPASMA Sudirman Kupang tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) pada mata pelajaran fisika dengan menerapkan pendekatan Kontekstual materi pokok usaha dan energi pada peserta didik kelas XI IPASMA Sudirman Kupang tahun ajaran 2015/2016.
3. Mendeskripsikan Hasil Belajar fisika dengan menerapkan pendekatan Kontekstual materi pokok usaha dan energi pada peserta didik kelas XI IPASMA Sudirman Kupang tahun ajaran 2015/2016.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual materi pokok usaha dan energi pada peserta didik kelas XI IPASMA Sudirman Kupang tahun ajaran 2015/2016.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi guru
 - a. Sebagai bahan refleksi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Fisika terutama dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk materi pokok lainnya.
 - b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Fisika.
3. Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya SMA Sudirman Kupang dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
4. Bagi peneliti

Sebagai kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pendekatan kontekstual.
5. Bagi LPTK UNWIRA

Sebagai bahan panduan Bapak/Ibu dosen yang bernaung dilembaga ini, dalam membimbing para calon guru generasi mendatang dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

E. Pembatasan dan Asumsi Penelitian

1. Pembatasan

Batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA SMA Sudirman Kupang dan guru (peneliti).
- b. Perlakuan kurang dari satu semester yakni semester ganjil tahun pelajaran 2015/ 2016 pada materi pokok usaha dan energi.
- c. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan kontekstual.

2. Asumsi

Asumsi dari penelitian ini adalah:

- a. Dalam proses pembelajaran peserta didik tekun mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Peneliti berlaku obyektif dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik.
- c. Pengamat bersifat obyektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti.
- d. Peserta didik sebagai obyek penelitian dalam menyelesaikan tes hasil belajar dan bekerja dengan tekun dan hasil yang diperoleh merupakan hasilnya sendiri.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan yakni:

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain, Joice (Trianto, 2007: 5).
2. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2007: 103).
3. Usaha adalah sesuatu yang dilakukan oleh gaya pada sebuah benda, yang menyebabkan benda tersebut bergerak atau berpindah.
4. Energi adalah kemampuan untuk melakukan usaha.
5. Penerapan artinya penggunaan suatu metode tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
6. Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.